Angin itu kembali menyapu. Menyapu penat, debu hingga rindu. Dengan kedua kaki menggantung yang enggan menyentuh tanah, aku meratapi semua yang ada di sumbu pengelihatanku. Masih sama dengan kemarin, semua orang masih terus berlari hingga malu untuk menghela nafas. Berlomba lomba menggapai dunia mereka sampai lupa siapa dia sebenarnya? Siapa lagi kalau bukan aku. Perempuan dengan segala anggukan kepalanya berharap kepada dunia untuk selalu berpihak ke arahnya. Dunia masih baik untuk saat ini, terbukti dengan sepasang netra cokelat yang sedang menyipit akibat tawa gembira karena lawan bicaranya.

Beberapa orang masih bisa berbahagia, menelepon dan berbincang bersama kawan tawanya. Aku kembali menghela nafas sembari melihat jam di arloji lengan kiriku. Waktu menunjukan pukul 8 lewat 10 malam. Stasiun masih minim akan pendatang, kereta yang ditunggu juga enggan menunjukan batang hidungnya. Hari ini penat, jadwal kuliah yang tiba tiba menjadi ramai bak kumpulan semut serta aktivitas kampus yang sedang menggapai puncaknya. Kembali lagi aku merekatkan jaket hitam yang sialnya benar benar tipis. Angin menghujam tubuhku tanpa permisi, *sial kenapa dingin sekali malam ini?*

"Bruk!!!"

Seolah melakukan *screenshot*, tubuhku langsung terjungkal ketika mendengar suara itu. Lantas aku bangun dan membantu pria yang barusan tersandung dengan sepatunya sendiri.

"Ah! Terima kasih, Mbak!" dengan sedikit panik ditambah rasa malu, pria itu berkata sembari menundukan kepala nya berkali kali. Aku hanya tersenyum dan mengambil satu novel yang jatuh dari tas kecil yang ia bawa.

*It Ends With Us.*Pupil ku lantas membulat ketika melihat judul buku itu. Pria itu membaca karya milik Coolen Hoover. Sekali lagi aku ulangi, pria itu membaca karya Coolen Hoover! Penulis yang dikenal dengan sebutan *Author of Hopeless*karena karyanya yang berhasil membuat perasaan pembaca menjadi naik turun.

"Ah, ya! Ini Mas bukunya," lantas aku langsung memberikan buku itu kepadanya. Masih dengan sedikit rasa malu, ia mengambil buku itu dan memasukkan ke dalam tas yang aku yakin adalah tas kerja miliknya. Iya, dari penampilannya semua orang pasti menggangap jika dia bukan lagi seorang mahasiswa, apalagi dengan setelan kemeja biru pudar yang entah mengapa sangat cocok di tubuh miliknya.

"Makasih ya, Mbak. Maaf merepotkan," aku kembali mengangguk ramah dan duduk lagi di tempat semula. Begitu juga pria itu, kembali lagi berjalan ke arah tempat duduk di dekat garis rel kereta api.

Entah magnet apa yang tiba tiba menyusuri netra cokelat milikku, namun pandanganku masih terus mengarah ke pria itu. Memerhatikan bagaimana ia berjalan dengan sepatu cokelat milik nya. Gerak gerik yang terlihat santai namun di sisi lain terlihat gelisah. Ditambah lagi dengan novel yang ia bawa, semua nya terlihat berbeda. Aku menggelengkan kepala ku, seolah enggan untuk memikirkan sesuatu yang seharus nya tidak dipikirkan. *Sudahlah, masih banyak orang yang membaca buku itu kenapa sibuk dengan isi kepala ku sendiri?*

Mataku melihat ke bawah. Menyusuri sepatu yang sudah 2 tahun selalu aku pakai untuk melangkah kemana pun. Ini pemberian Ayah tepat sebulan sebelum pria itu pergi karena penyakit jantungnya. Tidak ada pola yang mencolok, hanya sepatu tali berwarna putih yang ia belikan di Jogja saat berkunjung ke rumah Eyang Uti. Aku ingat ketika Ayah membawa kotak sepatu ini dan memberikannya kepadaku. Katanya, ini sepatu terakhir yang ada di toko itu. Semua orang mengincarnya, namun Ayah datang ke toko sebelum orang orang singgah lebih dulu.

"Mbak..."

"Eh iya?!" aku mendongkak ketika mendengar suara itu. Kembali lagi pupil ini membesar ketika sadar siapa pemilik suara itu. Pria itu! Pria novel itu menghampiriku dengan tas miliknya. "Maaf lancang, Mbak. Tapi saya boleh pinjam *charger*ponsel? Ponsel saya mati, maaf banget ya, Mbak."

Aku refleks langsung mengangguk dan membuka tas hitam milikku. "Eh, boleh, Mas. Sebentar," tanganku menyelam ke dalam tas yang sebenarnya penuh dengan barang barangku, "ini, Mas!"

Pria novel itu tersenyum sambil menerimanya, "Makasih ya, Mbak. Saya pinjam sebentar," katanya seraya duduk di sebelahku dengan jarak yang sedikit jauh. "Saya ada *powerbank,*Mas. Ini." tanpa pikir panjang aku langsung menyodorkan benda itu kepadanya. Sejenak pria itu terlihat kaget dan tersenyum lagi. Bukan senyum ramah lagi, melainkan senyum dengan perasaan malu serta enggan.

"Maaf ya, Mbak. Saya merepotkan."

"Enggak kok, Mas. Pakai saja,"

Tangan pria itu menerimanya. Dilihat dari ujung netra milikku, ia sedang menyalakan ponsel genggam seraya membuka ponsel itu. Tidak, aku tidak boleh terlalu memerhatikannya. Biarkan dia fokus terhadap urusannya.

"Assalamualaikum, Bu." ternyata dia sudah menelfon seseorang dari ponselnya. "Iya, Bu. Maaf, Prata pulang telat hari ini, Bu. Ini sedang di stasiun masih nunggu kereta, Bu."

*Prata.*

Dari respon serta ucapan nya saat menelepon, dapat aku pastikan jika yang ia telepon adalah Ibu nya. Ucapan yang terdengar halus dan hormat itu entah mengapa menjadi perhatian sendiri bagiku. Ia bilang, kalau dirinya pulang larut akibat pekerjaannya. Sembari mendengar obrolan pria ini dengan Ibunya, walaupun sebenarnya tidak sopan mendengar perbincangan seseorang, aku memainkan jari tanganku. Seolah sibuk dengan gerakan yang aku lakukan. Selang beberapa menit kemudian akhirnya Prata mengembalikan barang milikku itu. Terima kasih katanya, aku tersenyum mengangguk membalasnya. Lalu kami berdua duduk diselimuti hening yang begitu mencekam. Mata kami berdua melihat ke arah berlawanan, seolah dengan hal itu tidak akan ada perbincangan diantara dua insan yang sedang menunggu kereta pulang mereka.

“Pulang kuliah ya, Mbak?”

Aku menoleh, “Iya, Mas. Pulang kuliah.” jawabku langsung. “Mas juga, ya?”

“Ah, enggak. Saya pulang kerja, Mbak.” ucapnya spontan, aku menganggukan kepala. Seperti aneh dari biasanya, saat berbicara denga pria ini suasana sekitarku menjadi berubah seketika. Aura yang dimilikinya terasa berbeda dari kebanyakan orang disekitar stasiun. Sulit sekali dijelaskan. “Mbak pernah baca novel yang saya pegang ya?” refleks tubuhku mengalami jeda sebentar. Bukan ini percakapan yang aku pikirkan, tapi kenapa dia tiba tiba menanyakannya? Sejelas itukah raut wajahku ketika melihat buku yang ia pegang?

“Ohh, iya. Saya pernah baca itu, Mas.” kini aku sedikit menoleh ke arahnya. Hanya beberapa detik, aku dapat melihat wajahnya. Lingkaran mata yang sedikit hitam, kacamata bertengger malas di hidungnya serta mata sayu yang terbuka. “Mas baca juga kan, ya?”

Prata tertawa. Renyah namun ada keanehan dalam intonasi tawanya. “Belum, baru saya bawa saja ini bukunya,” katanya lembut, “bagus ya, Mbak?” aku mengangguk setuju. Siapa yang tidak suka buku itu? Itu buku favoritku. “Iya bagus, itu buku favorit saya. Jadi sedikit kaget aja ada orang lain yang baca, Mas.” aku tertawa kecil.

“Iya, ini buku favorit Almarhum istri saya juga, Mbak. Makanya saya mau baca buku ini.”

Aku diam. Atmosfer disekitarku bertambah menjadi biru. Angin yang tanpa lelah menyapu tubuh tiap orang membuat halaman yang dibuka oleh Prata berganti. Tangan pria itu membuka halaman demi halaman buku itu. Sesekali ia menyentuh sampul buku itu dengan lembut.

“*Innalillahiwainnailaihirojiun*, saya turut berduka cita, Mas.” aku benci ketika nada suaraku menjadi berubah karena iba akan suatu hal. Prata hanya tersenyum kecil sambil memfokuskan netra nyakepada buku itu. “Padahal membaca itu hal yang nggak saya suka, Mbak,” bibir itu tersenyum, kecil sekali, “membaca bukan hal yang saya sekali. Tapi ketika hari itu saya mau membaca buku favoritnya, Tuhan lebih menyayangi dia, Mbak.”

Aku menahan nafas, berpikir apa yang harus aku katakan ketika pria ini mengucapkan hal tadi. Semua yang Prata ucapkan bukanlah hal yang pernah aku rasakan. Aku terlalu asing untuk cerita seperti ini. “Kadang begitu, Mbak. Semua tanpa permisi langsung raib ketika kita mencoba untuk memahami sesuatu yang bertolak dengan diri kita,” Prata memandang ke arah jalanan kereta yang kosong, “minggu lalu adalah minggu tersulit di titik kehidupan saya, besok genap 7 hari sejak Almarhum meninggalkan saya, Mbak.” ucapnya dengan lembut, kembali aku hanya mengangguk sembari tersenyum ramah. Setidaknya, walaupun kami hanyalah asing untuk sama lain, aku siap untuk menjadi telinga ceritanya.

“Riana terlalu banyak menyisihkan ruang bagi saya, Mbak. Banyak sekali, sampai saya bingung ruang mana yang harus saya isi dahulu. Dia banyak membuka jalan sampai saya berhenti karena terlalu lama untuk menentukan,” aku terdiam, “masih banyak cerita tentang Almarhum yang belum terjamah oleh saya. Masih terlalu banyak pilar yang kosong dengan obrolan kami.” tubuhku terasa lemas oleh ucapan nya, “Mas kuat ya?” hanya itu yang terucap dari bibirku.

Prata tersenyum, pahit sekali. “Sayang nya saya enggak sekuat itu, Mbak,” tangannya membasuh wajah miliknya, “Saya egois kalau saya mau ikut dia,” pelan sekali ucapannya, “saya ingin bersama dia tapi saya belum menyelesaikan semua bacaan nya. Semua teman yang ada di rak bukunya, saya belum paham akan dirinya, Mbak.” Prata menutup buku di tangan nya. “Saya egois sekali ya, Mbak?’

Aku menggeleng pelan, “Kadang menjadi egois adalah hal yang lumrah, Mas.”

Ia tersenyum, “Padahal masih banyak kalender yang saya mau lewati bersama dia, masih banyak peran yang belum saya tunjukan untuk dia, tapi Riana memilih untuk melihat saya dari atas ya, Mbak?” Prata tertawa kecil, “untuk Mbak, saya berharap sekali untuk merangkul tiap orang yang punya arti penting bagi diri sendiri. Kita tidak tahu kapan mereka pelan pelan lelah dengan apa yang mereka jalani, dengan retak yang mereka pertahankan untuk menjadi baik di depan kita semua. Rengkuh mereka dengan apa yang kita punya ya, Mbak. Jangan biarkan pilu memakan mereka begitu mudahnya,” pria itu berdiri dari duduk nya, lantas kepalaku sedikit mendongkak melihatnya yang sudah berdiri tegak.

“Terima kasih ya, Mbak. Sudah menjadi telinga untuk saya hari ini,” katanya sambil menepuk bahuku lalu berjalan diantara kerumunan orang yang masuk ke dalam kereta.

Itu dia, Prata dengan cerita nya serta keasingannya yang pada akhirnya menghilang dengan bebas. Meninggalkan kalimat yang pada akhirnya, singgah dalam diriku tanpa endapan yang tersisa.